

PELESTARIAN BAHASA BALI MELALUI PERTUNJUKAN TARI DOLANAN “MESAU-SAUAN” PADA PESTA KESENIAN BALI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ni Wayan Widya Astuti

Program Magister Ilmu Lingustik, Wacana Naratif

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

wayanwidyaastuti06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertunjukan tari dolanan “*Mesau-sauan*” oleh Duta Kabupaten Bangli pada Pesta Kesenian Bali tahun 2022. Menunjukkan eksistensi tari dolanan sebagai upaya pelestarian bahasa Bali. Sumber data dalam penelitian ini berupa data yang dipublikasikan di media sosial Youtube oleh Disbud Prov. Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, kajian dokumen dan simak dibantu dengan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitik. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Merujuk pada hasil kajian sosiolinguistik dengan pelestarian bahasa Bali melalui kearifan lokal Bali yakni pertunjukan tari dolanan di Bali memiliki eksistensi yang tinggi dan menarik minat penonton pada setiap pertunjukannya karena sebagian besar mengandung *bebanyolan* (komedi) yang dilakoni oleh anak-anak sesuai dengan logat atau dialek daerah masing-masing. Pertunjukan tari dolanan merupakan satu diantara upaya pelestarian bahasa Bali mengingat dengan perkembangan zaman saat ini generasi muda mulai mengesampingkan penggunaan bahasa Bali akibat berkembangnya bahasa gaul dalam dunia maya maupun komunikasi kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut pertunjukan tari dolanan memberikan implikasi positif untuk edukasi pendidikan karena mengandung nilai moral dalam kemasan pertunjukannya.

Kata kunci : pelestarian, bahasa Bali, tari dolanan, sosiolinguistik

Abstract

This research aims to analyze the “Mesau-sauan” dolanan dance performance by the Bangli Regency at the 2022 Bali Arts Festival. Showing the existence of the dolanan dance as an effort to preserve the Balinese language. The data source in this research is data published on YouTube social media by the Provincial Disbud. Bali. Data collection was carried out using observation, document review and listening methods assisted by note-taking techniques. Data were analyzed using qualitative methods with analytical descriptive techniques. Presentation of data analysis results using informal methods. Referring to the results of sociolinguistic studies with the preservation of the Balinese language through local Balinese wisdom, namely that dolanan dance performances in Bali have a high presence and attract the interest of the audience in each performance because most of them contain humor (comedy) which is acted out by children according to regional accents or dialects. Dolanan dance performances are one of the efforts to preserve the Balinese language considering that with current developments, the younger generation is starting to

put aside the use of the Balinese language due to the development of slang in cyberspace and daily life communication. In this regard, dolanan dance performances provide positive implications for education because they contain moral values in the performance.

Keywords: *preservation, Balinese language, dolanan dance, sociolinguistics.*

Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan satu diantara warisan kebudayaan Bali yang adiluhung. Bahasa Bali sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Bali sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat perkembangan zaman dan pengaruh teknologi saat ini bahasa daerah khususnya bahasa Bali kini menjadi kekhawatiran akibat mayoritas penggunaannya oleh generasi muda yang mulai mengaplikasikan bahasa gaul kekinian yang sedang *trend* dikalangannya. Selain itu terdapat berbagai faktor lainnya diantaranya pengaruh pariwisata asing yang cukup pesat di Bali. Penduduk lokal di Bali secara tidak langsung harus menguasai bahasa internasional setidaknya bahasa Inggris. Selain faktor pariwisata, bahasa Bali juga mengalami degradasi akibat kurangnya penggunaan bahasa Bali di dalam rumah tangga, masyarakat Bali umumnya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anak-anak di rumah sehingga mengurangi intensitas berbahasa Bali dalam tataran keluarga. Faktor lainnya juga disebabkan oleh penggunaan bahasa Bali di ruang publik yang semakin berkurang (Adnyani, 2022:262)

Sebagai masyarakat Bali yang taat akan adat istiadat dan tradisi Bali sudah sepatutnya menjaga dan melestarikan warisan lokal yang telah ada. Khususnya generasi muda yang memiliki andil dalam perkembangan kebudayaan Bali untuk turut mengapresiasi dan bergerak untuk meningkatkan eksistensi kebudayaan Bali yang terkenal akan kekayaan tradisi dan budayanya. Berdasarkan hal tersebut, saat ini pemerintah telah menggiatkan suatu upaya pelestarian kebudayaan Bali khususnya bahasa daerah yang dimiliki oleh berbagai daerah di Bali agar tetap eksis di era globalisasi saat ini. Satu diantara usaha pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Bali yakni dengan mengoptimalkan penggunaan Bahasa Bali di ruang publik diantaranya melalui ajang bergengsi pada Pesta Kesenian Bali yang telah digagas oleh Gubernur Bali pertama yakni Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Sejak tahun 1978 Pesta Kesenian Bali yang disingkat “PKB” merupakan ajang yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat Bali (Adnyani, 2022:262).

Pelaksanaan Pesta Kesenian Bali dilakukan di kalangan budaya Art Center Denpasar dilaksanakan secara periodik setiap tahunnya, biasanya mulai bulan Juni dan Juli yang

kebetulan bertepatan dengan libur akhir semester bagi siswa sekolahan di Bali. Berkaitan dengan hal tersebut, sehingga ajang pesta kesenian ini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan baik masyarakat lokal Bali, maupun wisatawan domestik dan turis mancanegara. Begitupula pementasannya yang dapat melibatkan berbagai kalangan baik masyarakat Bali yang masih anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia. Satu diantara pementasan yang menunjukkan keunikan dan keberagaman bahasa daerah Bali yakni pementasan tari dolanan. Tari dolanan merupakan satu diantara pementasan drama, tari dan nyanyian yang diperankan oleh anak-anak, menceritakan kehidupann bermain anak-anak di Bali pada umumnya. Tari dolanan dipentaskan oleh setiap kabupaten dalam ketegori pementasan Gong Kebyar Anak-Anak pada Pesta Kesenian Bali.

Tari dolanan merupakan satu diantara pementasan yang memiliki eksistensi yang tinggi dalam pementasan Pesta Kesenian Bali, dibuktikan dengan maraknya penonton dalam menyaksikan pementasan dolanan dengan rela saling duduk berdesakan bahkan berdiri selama pementasan dolanan. Hal tersebut dikarenakan, tari dolanan mengandung hiburan yang kaya akan *bebanyolan*, lawakan, komedi yang diperankan oleh anak-anak sehingga bentuk pertunjukannya sangat dinanti-nanti oleh penonton, satu diantaranya adalah tari dolanan yang berjudul “*Mesau-sauan*” oleh Sanggar Seni Sakura Dewata sebagai Duta Kabupaten Bangli tahun 2022.

Tari dolanan “*Mesau-sauan*” merupakan sebuah pertunjukan permainan yang menceritakan sekumpulan anak-anak yang bermain mencari ikan di alam sekitarnya yakni danau, pesan moral yang diangkat pada pertunjukannya yakni mengajarkan anak-anak mencari ikan dengan cara tidak merusak alam sekitarnya, seperti dengan menggunakan bom. Hal yang menarik pada saat pertunjukan ini yakni sorakan penonton kerap ditimbulkan oleh kekentalan logat khas Bangli yang dikemas sehingga dapat memperkenalkan kearifan lokal Bangli. Berkaitan dengan hal tersebut, tari dolanan merupakan satu diantara pertunjukan yang berimplikasi semakin dikenalnya bahasa daerah yang ada di Bali. Tari dolanan “*Mesau-sauan*” menarik untuk dikaji bahwa pertunjukannya sebagai satu diantara pelestarian bahasa ibu yakni bahasa daerah Bangli yang pada era globalisasi adanya kepopuleran bahasa gaul maupun bahasa *trend* yang marak diaplikasikan oleh generasi muda. Mengingat bahwa tari dolanan yang diperankan oleh anak-anak dapat memberi edukasi bagi generasi muda untuk melestarikan dan mengapresiasi kekayaan bahasa daerah Bali yang patut dibanggakan karena selain kaya akan hiburan juga kaya akan *tetuek*, petuah-petuah maupun pesan moral

pada setiap pertunjukannya. Sehingga secara tidak langsung, melalui pementasan tari dolanan “*Mesau-sauan*” yang diperankan oleh anak-anak atau generasi muda sekaligus menjadi sebuah upaya pelestarian yang secara langsung dapat diperankan oleh anak muda dan diaplikasikan sebagai pertunjukan ruang publik yang tidak hanya disaksikan oleh masyarakat lokal, namun dapat disaksikan oleh masyarakat umum serta internasional mengingat pertunjukannya dapat diakses, juga disiarkan oleh media sosial Youtube.

Hal yang tidak kalah penting untuk diungkapkan adalah kaitan antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari persoalan mengenai bahasa dengan aspek kemasyarakatan. Begitupula dengan memperhatikan penyampian bahasa dan menyesuaikan pada kajian linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu berkaitan dengan bahasa. Bahasa menjadi landasan penting atau objek dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Melalui penyampaian ragam bahasa tertentu dengan ciri khas daerahnya, maka dapat dibahas dalam suatu kajian ilmu yang disebut sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik jika dilihat dari namanya berkaitan dengan kajian sosiologi dan linguistik (Sumarsono, 2004:1). Adapun penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi kajian sosiolinguistik adalah penelitian dari Adyani, dkk (2022) pada artikelnya yang berjudul *Kajian Sosiolinguistik: Pelestarian Bahasa Bali Melalui Lagu-lagu Berbahasa Bali oleh Band Alternatif Bali XXX* membahas kajian sosiolinguistik lagu-lagu berbahasa Bali ciptaan Band Alternatif XXX merupakan salah satu band yang mengusung genre alternatif dan menggunakan bahasa Bali di setiap lirik lagunya. Band XXX banyak menceritakan tentang nilai-nilai historis kultural Bali sebagai upaya model pelestarian bahasa Bali melalui lagu-lagu berbahasa Bali diantaranya berjudul Nak Bali; Cupak Gerantang; Basur; Sangut Delem; Aci Rah Pengangon; Kebo Iwa; Makepung dan masih banyak lagu-lagu berbahasa Bali yang diciptakan oleh band alternatif Bali XXX. Namun berbeda dengan penelitian ini yang memiliki titik fokus pada pertunjukan tari dolanan.

Melalui pementasan tari dolanan “*Mesau-sauan*” pada Pesta Kesenian Bali tahun 2022 yang mengusung tema “*Danu Kerthi: Huluning Amerta*”, dapat memberi pesan moral bagi masyarakat tentang memuliakan air sebagai sumber kehidupan serta sekaligus dapat mewujudkan pelestarian bahasa ibu atau bahasa daerah Bali yang patut dilestarikan dan diapresiasi oleh generasi muda masa kini. Sehingga melalui beberapa hal di atas, pertunjukan tari dolanan “*Mesau-sauan*” menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji dalam

penelitian berjudul *“Pelestarian Bahasa Bali Melalui Pertunjukan Tari Dolanan “Mesausauan” pada Pesta Kesenian Bali: Kajian Sociolinguistik”* dengan tujuan menunjukkan eksistensi dan mengungkapkan upaya pelestarian bahasa ibu yakni bahasa Bali yang memiliki pesan-pesan moral khususnya pada masyarakat Bali untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Bali.

Metodologi

Penelitian ini secara metodologis dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data menggunakan metode observasi, kajian dokumen dan simak. Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Serta teknik catat untuk mencatat point-point penting serta menghindari kelupaan atas data yang telah terkumpul. Sumber data dalam penelitian ini berupa pertunjukan tari dolanan yang dipublikasikan di media sosial Youtube oleh Disbud Prov. Bali.

Data dianalisis menggunakan metode kualitatif karena merupakan metode yang fokus pada pengamatan mendalam dan dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif. Metode kualitatif juga dibantu dengan metode translasional untuk secara tepat menerjemahkan data yang diperoleh ke dalam bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan pada tahap ini adalah teknik deskriptif analitik dengan menguraikan data yang telah ditemukan, kemudian dideskripsikan dan dianalisis (Ratna, 2004: 53). Pada tahap akhir, yakni penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Menurut Ratna (2012:53) metode informal adalah cara penyajian hasil pengolahan data dengan mempergunakan kata-kata atau kalimat sebagai sarana.

Hasil

Merujuk pada hasil kajian sociolinguistik dengan pelestarian bahasa Bali melalui kearifan lokal Bali yakni 1). pertunjukan tari dolanan di Bali memiliki eksistensi yang tinggi dan menarik minat penonton pada setiap pertunjukannya karena sebagian besar mengandung *bebanyolan* (komedi) yang dilakoni oleh anak-anak sesuai dengan logat atau dialek daerah masing-masing. 2). Pertunjukan tari dolanan merupakan satu diantara upaya pelestarian bahasa ibu yakni bahasa Bali mengingat dengan perkembangan zaman saat ini generasi muda mulai mengesampingkan penggunaan bahasa Bali akibat berkembangnya bahasa gaul

dalam dunia maya maupun komunikasi kehidupan sehari-hari. 3). Berkaitan dengan hal tersebut, pertunjukan tari dolanan memberikan implikasi positif untuk edukasi pendidikan karena memiliki nilai moral dalam kemasan pertunjukannya.

Pembahasan

Tari dolanan merupakan sebuah pertunjukan yang dipentaskan pada pementasan Gong Kebyar Anak-Anak pada Pesta Kesenian Bali. Gong Kebyar Anak-Anak merupakan pementasan kumpulan anak-anak *menabuh* dengan alat gamelan, serta diiringi tarian yang juga diperankan oleh anak-anak. Setiap kabupaten yang mengikuti pementasan Gong Kebyar Anak-Anak akan mementaskan sebuah pertunjukan dolanan. Pertunjukan dolanan merupakan pertunjukan yang mengisahkan kembali cerita rakyat, dongeng, maupun satu-satua Bali ke dalam pertunjukan permainan, tari dan nyanyian. Pertunjukan dolanan dipentaskan sebagai pementasan pamungkas dalam 4 materi pementasan pada Gong Kebyar Anak-Anak seperti pementasan dari Duta Kabupaten Bangli yang diwakiliki oleh Gong Kebyar Anak-Anak Sanggar Seni Sakura Dewata pada Pesta Kesenian Bali tahun 2022 yang mengusung tema “*Danu Kerthi: Huluning Amerta*” yang memiliki makna memuliakan air sebagai sumber kehidupan. Pementasan dolanan “*Mesau-sauan*” digarap oleh I Dewa Made Yudha Putra Wahyuna sebagai pembina pertunjukan dolanan Duta Kabupetan Bangli. Berikut diuraikan eksistensi pertunjukan tari dolanan yang mengandung *bebanyolan* (komedi), menggunakan logat atau ciri khas bahasa daerah sebagai upaya pelestarian bahasa ibu yakni bahasa daerah khususnya kearifan lokal masyarakat Bangli dalam pertunjukan dolanan “*Mesau-sauan*”.

Eksistensi Pertunjukan Tari Dolanan “*Mesau-sauan*” pada Pesta Kesenian Bali

Pementasan dolanan merupakan satu diantara pementasan yang sangat dinanti-nanti oleh para penikmat seni atau penonton yang berada di wilayah panggung Ardha Candra Art Centre sehingga tahapan pementasannya diurutan terakhir sebagai pertunjukan pamungkas agar penonton tetap bertahan menikmati pertunjukan sampai akhir. Seperti pementasan dolanan yang ditampilkan oleh Kabupaten Bangli yakni “*Mesau-sauan*” ini diangkat dari prosesi atau bagian dari upacara yadnya di Desa Adat Buahan Kintamani Kabupaten Bangli, prosesi ini dilakukan dipinggir danau yang dipersembahkan kepada Dewi Danu atas berkah yang didapatkan dari Danau Batur. Prosesi ini dilakukan pada saat akhir upacara yadnya yang konsep sesungguhnya untuk bersenang-senang di akhir upacara. I Dewa Made Yudha Putra

Wahyuna mempunyai ide untuk mengkemas sebuah prosesi tersebut menjadi sebuah permainan anak-anak dalam tari dolanan guna menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak sejak usia dini. Dengan permainan *mesau-sauan* mengajarkan mencari ikan dengan cara agar tidak merusak alam sekitarnya. Sehingga diceritakan sekelompok anak sedang bermain *sau-sauan* dan ada seorang anak nakal yang melempar bom ke dalam danau sehingga membuat ikan yang kecil-kecil ikut mati serta tanaman yang disekitarnya layu. Hal tersebut dikemas untuk mengedukasi masyarakat agar kita sama-sama bisa menjaga persahabatan, alam sekitar dan sumber mata air karena sahabat, alam sekitar dan sumber mata air adalah harta kita yang sebenarnya.

Pertunjukan tari dolanan “*Mesau-sauan*” yang dikemas oleh I Dewa Made Yudha Putra Wahyuna dibalut dengan aksen-aksen *bebanyolan* (komedi) serta hiburan yang mengundang tawa, sorakan dan tepuk tangan dari penonton. Mengingat pertunjukannya yang diperankan oleh anak-anak sehingga menambah kesan lucu dan kelucuan tingkah dalam setiap karakternya. Hal tersebut menjadikan penonton terhibur dalam setiap dialog lawakan yang diperankan oleh anak-anak Sanggar Seni Sakura Dewata. Beberapa kutipan *bebanyolan* yang dilakonkan pada saat pemetasan, yakni sebagai berikut:

(4-1)

A : *rame ajan Art Centre è, lèn ajak jumah di Bangli, yèn jumah di Bangli jam nem sore suba sandikala, lampu setopanè jeg pragat kuning dogèn. Jeg klebit-klebit, artiné to hati-hati. Hati-hati ada lèak.*

ramai sekali di Art Centre, beda dengan rumah di Bangli, kalau rumah di Bangli jam enam sore sudah menunjukkan malam. Lampu setopan terus berwarna kuning. Hmm... berdekip-kedip, artinya itu hati-hati. Hati-hati ada *lèak* (*black magic*).

(4-2)

A : *uwee wee... monè sèksi yangè, bangkiang cenik, langsing, acekel gonde layu. Yen keneh-kenehang, ba nyak cara artis iyang?*

uwee wee... begini seksinya aku, pinggang kecil, langsing, seikat sayur gonda layu. Kalau dipikir-pikir, aku sudah mirip seperti artis?

B : *nyak alah artis Jakarta. Yen di Jakarta ade adenè I Cut Trisna Wati.*

sudah seperti artis Jakarta. Kalau di Jakarta ada namanya Cut Trisna Wati.

C : *men yang, men yang?*

kalau aku, kalau aku?

B : *I Celuluk*

I Celuluk (wujud yang seram dan mengerikan)

C : *uwee.... nyen kal orahang Celuluk? Iyuh... jangan salah ya, awas gèn buin pidan jatuh cinta!*

uwee... siapa di bilang Celuluk? Iyuh... jangan salah ya, awas aja nanti jatuh cinta!

Kutipan data (4-1) dan (4-2) menunjukkan beberapa penggalan-penggalan adegan *bebanyolan* atau komedi yang diperankan oleh beberapa karakter penari dolanan. Setiap dialognya menunjukkan adanya respon tertawa oleh penonton sehingga membuat pertunjukan dolanan tersebut terkesan menarik serta digemari oleh penonton sekitar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sorakan-sorakan, tepuk tangan dan tawa penonton yang terselip pada setiap dialog yang diucapkan oleh setiap karakter pemain dolanan. Hal tersebutlah yang sebenarnya ditunggu-tunggu oleh penonton, yakni selain kaya akan *bebanyolan* yang mengundang tawa, juga ada suatu gerakan atau aksen-aksen tetikesan karakter yang diperankan oleh anak laki-laki dan perempuan baik yang berbadan tinggi, gendut, kurus, maupun pendek.

Bebanyolan yang dikemas tersebut memiliki berbagai sumber yakni baik dari ungkapan kebiasaan masyarakat khususnya di daerah Bangli yang disebutkan pada kutipan dialog data 4-1 bahwa setelah jam 18.00 wita kondisi wilayah Bangli mulai sepi dan penduduk dominan sudah beristirahat di dalam rumah bersama keluarga. Hal tersebut menjadi bahan hiburan dengan kebiasaan *traffic light* di wilayah Kota Bangli ketika malam selalu disetel dengan lampu kuning berkedip-kedip yang mengisyaratkan untuk berkendara secara hati-hati. Namun hal tersebut dijadikan sebuah plesetan lucu kearah hati-hati ada *leak* yang memiliki arti bahwa hati-hati ada keberadaan *black magic* (hantu) di wilayah tersebut. Hal tersebutlah mengundang sorakan penonton yang seolah-olah membenarkan adanya fenomena *traffic light* berwarna kuning namun diplesetkan melalui *bebanyolan* guna mengundang tawa bagi penonton atau penikmat seni.

Beranjak dari hal tersebut, membuktikan bahwa tari dolanan memiliki eksistensi yang tinggi pada Pesta Kesenian Bali. Pertunjukannya yang selalu dinanti-nanti oleh penonton membuat dolanan menjadi pertunjukan yang cukup eksis dan terkenal. Mengingat dalam ajang Pesta Kesenian Bali pementasannya disuguhkan kepada khalayak umum, yakni tidak hanya diapresiasi oleh masyarakat Bali, juga ada beberapa penonton yang berasal dari luar Bali, seperti wisatawan domestik, maupun turis mancanegara. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap pertunjukannya selalu di publikasikan lewat *live streaming* pada media sosial Youtube akun Disbud Prov. Bali. Melalui pementasannya kepada khalayak umum,

menjadikan pertunjukan dolanan dapat di akses oleh siapapun yang ingin mengapresiasi pertunjukannya, sehingga menimbulkan eksistensi pertunjukan dolanan semakin tinggi.

Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Bangli dan Pesan Moral Dolanan “*Mesau-sauan*”

Tari dolanan “*Mesau-sauan*” merupakan satu diantara bentuk pertunjukan yang menunjukkan kearifan lokal Bangli menggunakan logat atau ciri khas satu diantara bahasa daerah yang ada di Kabupaten Bangli. Setiap dialog yang diungkapkan oleh anak-anak pada setiap karakternya memiliki ciri khas logat masing-masing mengingat hampir keseluruhan pementasannya mengandung drama yang memiliki dialog-dialog untuk penyampaian cerita yang dibawakan. Berikut kutipan beberapa dialog adegan anak-anak sedang bercakap-cakap yang menunjukkan arti dari bahasa daerahnya sendiri yakni sebagai berikut:

(4-3)

A : *aih je cara dadong ane di Tiktok gen gelahè.*

aihhh... seperti nenek yang ada di Tiktok aja kamu.

B : *imihhh gelahè, bahasa ape to gelahè?*

imihh gelahè, bahasa apa itu gelahè?

A : *mihh cai sing nawang, gelahè to nak basa Bangli, desa Metrone ngelahang, gelahè to cai adane. Cang nak uli Metro ne. Jukut kara misi saos, Metro nè bos, senggol dong....*

Waduhh... kamu tidak tahu, gelahè itu bahasa Bangli, milik Desa Metro, gelahè itu artinya kamu. Saya ini dari Metro. Sayur kacang koro berisi saos, Metro ni bos, senggol dong...

C : Kita harus mencintai bahasa kita sendiri, karena itu adalah bahasa ibu yang akan kita bawa.

Berdasarkan kutipan dialog dolanan Kabupaten Bangli pada data (4-3), membuktikan bahwa tari dolanan “*Mesau-sauan*” mengandung dialog yang bersumber dari bahasa daerah yakni bahasa ibu yang merupakan kearifan lokal Kabupaten Bangli. Satu diantara dialog yang disebutkan yakni berasal dari daerah Bangli timur yakni wilayah Desa Metro, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Dari dialog tersebut mempertanyakan bahasa “*gelahè*” yang merupakan ciri khas yang digunakan oleh masyarakat wilayah Desa Metro untuk menyebutkan yang berarti “kamu” dalam Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, secara tidak langsung pertunjukan tari dolanan tersebut memberi implikasi positif yang dapat memberikan edukasi pada masyarakat penikmat seni tentang pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa ibu. Mengingat di era globalisasi saat ini penggunaan bahasa ibu mulai dikesampingkan oleh masyarakat khususnya generasi muda. Hal tersebut

diakibatkan perkembangan zaman saat ini serta melesatnya perkembangan teknologi sehingga masyarakat khususnya generasi muda lebih tertarik dengan istilah-istilah baru, atau bahasa-bahasa gaul yang sedang *trend* pada masa kini. Dengan adanya fenomena sosial tersebut sehingga membuktikan pentingnya pertunjukan dolanan untuk menyampaikan edukasi bahasa-bahasa daerah sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa ibu khususnya di wilayah Bali. Selain upaya pelestarian bahasa ibu, pertunjukan dolanan juga mengandung edukasi terkait pentingnya menjaga keindahan alam serta makhluk-makhluk disekitar, sebagai pada kutipan dialog sebagai berikut:

(4-4)

A : *lamun meplalianan to sing dadi daye, meplalianan Mesau-sauanè pinaka sasuluh iraga dadi generasi muda, harus menjaga alam dan lingkungan.*

jika bermain itu tidak boleh licik, bermain *Mesau-sauan* sebagai cerminan kita sebagai generasi muda, harus menjaga alam dan lingkungan.

B : *saje to makanè yen ngalih bè ngabe sau, ngabe pancing. De ngabe bom, yen nganggo bom sing bè ane gedè-gedè gèn mati konyang teked anè cenik-cenik lakar mati, mani puan tusing ade lakar alih.*

betul itu, makanya jika mencari ikan membawa serokan ikan, pancing. Jangan memakai bom, jika memakai bom, tidak ikan yang besar-besar saja mati namun semua sampai yang kecil-kecil akan mati, besok dan lusa tidak ada yang akan di cari.

Berdasarkan kutipan dialog pertunjukan dolanan pada data (4-4), memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga alam dan lingkungan sekitar. Khususnya dalam menjaga habitat hewan yang hidup di air, sesuai tema Pesta Kesenian Bali tahun 2022 yakni *Danu Kerthi: Huluning Amerta* yakni memuliakan air sebagai sumber kehidupan. Seperti anjuran dalam menjaga danau bagi para nelayan maupun masyarakat secara umum agar menggunakan alat-alat yang tidak merusak lingkungan kedepannya, yakni menggunakan seperti pancing, serokan ikan, maupun jaring. Dilanjutkan dengan anjuran untuk tidak menggunakan alat-alat yang berakibat fatal yang menimbulkan pencemaran air seperti penggunaan alat penangkap ikan secara instan yakni bom maupun penangkap ikan yang mengandung zat kimia yang tentunya merugikan kesehatan air danau.

(4-5)

A : *sing dadi ci mieg-miegan, ape karena keto. Yen ci miegan cinè pinaka generasi muda, kudiang ci kal memajukan bangsa dan negara yen meplalianan gen ci miegan.*

Tidak boleh kamu bertengkar, apa alasannya? Jika kamu bertengkar, kamu ini sebagai generasi muda, bagaimana kamu bisa memajukan bangsa dan negara jika bermain saja kamu berkelahi.

Pada kutipan data (4-5) juga mengedukasi generasi muda untuk tidak mudah bertengkar atau berkelahi yang dalam istilah Bali “*mieg-miegan*”. Hal tersebut ditegaskan karena tindakan berternngkar akan menyebabkan kesalahpahaman tersendiri yang berakibat buruk kedepannya. Mengingat sebagai generasi muda tidak boleh mudah emosi dan terpecah belah, karena generasi mudalah yang nantinya akan mewarisi serta melanjutkan cita-cita negara menuju kesejahteraan serta kerukunan dan persatuan seperti bait ketiga Pacasila yakni Persatuan Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, sehingga dengan adanya pertunjukan tari dolanan yang diprogramkan oleh pemerintah dalam ajang Pesta Kesenian Bali merupakan suatu program yang unggul, karena memiliki implikasi pelestarian kebudayaan, kesenian serta bahasa daerah atau bahasa ibu yang saat ini patut kita lestarikan. Selain itu, secara tidak langsung dalam pertunjukan dolanan selalu mengedepankan edukasi bagi penonton yakni mengenai permainan tradisional, sifat dan karakter anak-anak serta pendidikan moral yang dikemas dalam setiap cerita yang dibawakan dalam pementasannya. Beranjak dari hal tersebut sehingga penting bagi kita untuk melanjutkan program pemerintah untuk melestarikan dan meneruskan kebudayaan serta warisan-warisan lokal yang adiluhung.

Simpulan

Tari dolanan memiliki kepopuleran pada ajang Pesta Kesenian Bali, pertunjukannya yang dinanti-nanti oleh penonton sehingga memiliki eksistensi dimata masyarakat penikmat seni. Melalui kepopulerannya sekaligus memiliki peluang tinggi untuk memperkenalkan bahasa daerah masing-masing yang dalam hal ini pada dolanan “*Mesau-sauan*” yakni bahasa daerah masyarakat Bangli. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk diapresiasi sebagai pertunjukan yang konsisten dihadirkan dalam Pesta Kesenian Bali. Selain itu, tari dolanan juga menarik untuk dilibatkan dalam pementasan hiburan atau *balih-balihan* pada pelaksanaan upacara agama di Bali, sehingga nilai-nilai, *tetuek*, *sesuluh* yang terkandung dalam tari dolanan secara tidak langsung dapat menghibur sekaligus edukasi penggunaan bahasa daerah dapat tersampaikan secara menyeluruh. Melalui penelitian ini tentu memiliki keterbatasan sehingga diharapkan untuk adanya penelitian lanjutan dari berbagai kabupaten yang ada di Bali. Dengan demikian dapat memberi peluang untuk memperkenalkan kearifan lokal bahasa daerah Bali, sehingga berimplikasi positif untuk pelestarian bahasa bahasa ibu oleh masyarakat Bali secara komprehensif.

Daftar Referensi

- Adnyani, dkk. 2022. *Kajian Sociolinguistik: Pelestarian Bahasa Bali Melalui Lagu-lagu Berbahasa Bali oleh Band Alternatif Bali XXX*. Denpasar: Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA).
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Larasan.
- _____. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Pania Partana. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.